



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 3 (2), 2018, 157-166

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i2.84>

ANALISIS LINGUISTIK PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN CERITA HUMOR NAWĀDIR JUḤĀ LI AL-ATHFĀL

Asyifa Ulam, Emzir, Nuruddin
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail : me.asyifa@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe (1) the compliances and deviations of the principle of cooperation in the speech of Arabian humorous story “Nawādir Juḥā Li Al-Athfāl”, (2) the speech context in the story. This research used descriptive methods with qualitative approach. The focus of this study was the speech of compliances and deviations of cooperation principle which was used in Arabian humorous story by using methods and techniques to collect the data. In the provision of data, note and record technique was used, namely selecting the text and recording data that contained speech of compliance and deviation toward the principles of cooperation. The result of this research showed the speech of Arabian humorous story “Nawādir Juḥā Li Al-Athfāl” contained elements of compliance and deviation toward the principles of cooperation with all of four maxims: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner.

Keywords: *Arabian humorous story, speech, principle of cooperation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama dalam tuturan cerita humor “Nawādir Juḥā Li Al-Athfāl”, (2) Konteks tuturan yang terjadi pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah tuturan yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerjasama dalam cerita humor berbahasa Arab menggunakan metode dan teknik pengumpulan data. Dalam penyediaan data menggunakan simak catat dengan memilih teks dan mencatat tuturan-tuturan yang memiliki unsure pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam tuturan cerita humor “Nawādir Juḥā Li Al-Athfāl”, terdapat pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama atas empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Kata Kunci: Cerita humor Arab, tuturan, prinsip kerja sama

Pendahuluan

Humor menarik untuk dibahas karena seringkali ditemukan namun seakan rumit untuk dijelaskan. “*we may have difficulty defining humor, but we know it when we ‘see’ it...*”, McGhee (1979: 6). Walaupun sulit dijelaskan, humor sudah dikenal sebagai sesuatu yang menimbulkan tawa.

Meski tingkat humor setiap manusia berbeda-beda, secara umum gaya komunikasi yang disisipi dengan humor menjadi lebih menarik dan mampu menimbulkan efek senyum atau tawa dari pendengarnya. Dengan unsur humor atau nuansa yang lucu, setiap maksud komunikasi yang sukar disampaikan atau yang dikhawatirkan dapat menyakiti perasaan lawan tutur dapat tersampaikan dengan mudah, “*by using humour, it is possible to say the truth elegantly and softly without disturbing someones’ feeling*”, (Riyono, 2017:1).

Proses terjadinya humor dapat tercipta melalui sebuah kreativitas berbahasa atau pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan kondisi saat itu. Humor dapat tertuang dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk verbal misalnya *stand up comedy*, syair, atau pentas seni sedangkan nonverbal seperti komik, novel ataupun cerita-cerita lucu. Humor-humor tersebut merupakan intepretasi imajinasi yang dimunculkan dalam bentuk nyata. Di dalam humor memuat pemikiran tertentu yang menuntut orang lain untuk mencerna makna dan pesan yang terkandung didalamnya.

Untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah humor, khususnya cerita humor diperlukan pemahaman terhadap makna. Dalam sistem kebahasaan terdapat dua kajian yang membahas makna, yakni semantik dan pragmatik. Dalam ranah keilmuan pragmatik, suatu komunikasi harus dijalin dengan efektif dan komunikatif, namun tidak jarang dalam proses komunikasi tersebut menemukan hambatan seperti hambatan sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis. Salah satu hambatan tersebut yaitu hambatan semantis yang berkaitan dengan analisis ini. Faktor semantis menyangkut bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya (Effendy, 2008:14). Agar terhindar dari hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataan dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat yang logis.

Berkaitan dengan hambatan pertuturan, dalam komunikasi terdapat aturan-aturan sebagai pedoman agar terciptanya kelancaran komunikasi, aturan-aturan tersebut dengan prinsip kerja sama (Grice, 1975:45). Bentuk kerja sama yang dimaksud adalah kerjasama sederhana pada tiap individu yang melakukan tuturan agar tidak diasumsikan untuk saling membingungkan, mempermainkan atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Dalam prinsip kerjasama ini terdapat sub-prinsip atau yang sering disebut dengan maksim. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

Namun dalam pelaksanaannya tidak jarang maksim-maksim tersebut dilanggar untuk suatu tujuan, untuk melucu misalnya. Seperti salah satu tokoh di Arab, yakni Juha yang terkenal dengan permainan kata dan kejenakaannya. Tidak hanya dengan pelanggaran prinsip kerja sama, dengan pematuhannya pun kelucuan tersebut dapat tercipta. Cerita Juha merupakan cerita yang paling terkenal di sekitar Timur Tengah dan Afrika Utara. Secara umum Juha digambarkan dalam karakter yang berbeda-beda baik dari segi karakterindividu maupun status sosial (Agl, 2018:2). Banyak dari kisah-kisahannya yang konyol namun penuh kritik. Ia juga cukup arif untuk memberikan wejangan, nasihat, protes, kata-kata bijak, mengejek kebodohan, ketidakadilan dan bahkan bisa menghibur hati yang sedang lara. Cerita yang terkandung di dalamnya memiliki fungsi ganda yang bukan hanya memberikan hiburan namun juga memberikan pembelajaran moral.

Kumpulan cerita ini merupakan versi lengkap terbitan *al-Muassasah al-‘Arabiyyah al-Haditsah*, Kairo tulisan dari Swawqi Hasan dengan jumlah 80 jilid. Berdasarkan pertimbangan

relevansi teori dengan kumpulan cerita humor “Nawādir Juhā Li Al-Athfāl” sebagai sumber data, peneliti akan membatasi kajian pada jilid 50-65.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama pada humor telah banyak dilakukan dengan menganalisis penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada percakapan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eka Setyowati (2014), dengan judul, “*Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Penyimpangan Prinsip Kesopanan dalam Acara Dagelan Curanmor Di Yes Radio Cilacap*”. Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang digunakan dalam acara tersebut hanya untuk menimbulkan kesan humor semata. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Santoso, Wahyu, dkk (2012), dengan judul, “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Tema dalam Wacana Humor Politik*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan sebagian besar tuturan yang terdapat pada wacana humor politik melanggar keempat maksim prinsip kerja sama dan implikatur percakapan tersebut terdiri atas implikatur konvensional dan nonkonvensional. Tema mengenai humor politik tersebut diangkat untuk menciptakan kelucuan sekaligus sebagai sarana kritik politik.

Kedua penelitian terdahulu tersebut lebih memfokuskan terhadap penyimpangan prinsip kerja sama untuk wacana penciptaan humor atau menciptakan kelucuan serta sebagai sarana kritik politik. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak hanya dari penyimpangan namun juga dengan pematuhan prinsip kerja sama, humor dapat tercipta.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan pematuhan prinsip kerja sama, (2) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama, dan (3) mendeskripsikan konteks tuturan yang terjadi dalam cerita humor berbahasa Arab “Nawādir Juhā Li Al-Athfāl” jilid 50-65.

Teori Prinsip Kerja Sama

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip kerja sama merupakan salah satu kajian pragmatik. “*Pragmatics is the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms*” (Yule, 1996:4). Studi dalam pragmatik menekankan pada hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pengguna bentuk-bentuk tersebut. Pragmatik membatasi kajian pada bahasa itu sendiri, bahasa sebagai alat komunikasi, dan situasi bahasa. Situasi bahasa erat kaitannya dengan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa.

Dalam komunikasi, seorang penutur mengutarakan tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu pada lawan tuturnya, dan berharap lawan tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persolan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tutur. Agar hal tersebut terwujud, pembicara harus membatasi agar apa yang disampaikannya tidak keluar dari konteks pembahasan, jelas, serta ringkas. Dengan kata lain, penutur dan lawan tutur harus membangun kerja sama agar percakapan tersebut kooperatif.

“*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*”. (Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang anda lakukan) (Grice, 1975:45).

Untuk mewujudkan prinsip kerja sama, penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*). Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Adapun aturannya sebagai berikut:

- a. Maksim kuantitas: *Make your contribution as informative as required, and do not make your contribution more informative than required.*

- b. Maksim kualitas: *Do not say what you believe to be false, and do not say that for which you lack adequate evidence*
- c. Maksim relevansi: *Be relevant*
- d. Maksim pelaksanaan: *Be perspicacious. Avoid obscurity of expression, avoid ambiguity, be brief (avoid unnecessary prolixity), and be orderly* (Grice, 1975:45).

Keempat maksim tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur agar memberikan informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya. Di dalam maksim kualitas setiap peserta tutur diharapkan memberikan informasi yang benar dan sesuai fakta. Maksim relevansi mengharapkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Sedangkan maksim pelaksanaan menghendaki setiap peserta tutur agar memberikan informasi yang langsung, jelas, runtut dan tidak ambigu.

Untuk memahami tuturan yang diujarkan penutur, mitra tutur harus memahami konteks tuturan yang sedang berlangsung agar terhindar dari kesalahpahaman dan terciptanya kelancaran komunikasi. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewardahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2006:50). Istilah 'konteks' didefinisikan sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran dapat dipahami (Nadar, 2009:4). Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Lubis, 2011:60).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun prosedur yang digunakan dalam analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pemilihan rancangan deskripsi di dasarkan atas pertimbangan bahwa kajian ini bersifat uraian, karena mendeskripsikan data-data dari cerita humor berbahasa Arab "Nawādir Juhā Li Al-Atfāl". Di samping itu, pemilihan rancangan deskriptif kualitatif disebabkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara jelas dan mendalam. Ada dua cara dalam analisis isi kualitatif, yaitu kategori deduktif dan induktif (Emzir, 2010:287). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tuturan cerita humor berbahasa Arab "Nawādir Juhā Li Al-Atfāl".

Data penelitian ini adalah prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan cerita humor dan membaginya berdasarkan pematuhan dan penyimpangan makasim prinsip kerja sama. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim relevansi dan maksim cara. Adapun sumber data penelitian ini adalah cerita humor berbahasa Arab dalam buku "Nawādir Juhā Li Al-Atfāl" jilid 50-65. Sedangkan instrumen pengumpulan data mengacu pada suatu alat yang bersifat material yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatatnya. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mencermati dan mengamati tuturan dengan metode dan teknik pengumpulan data, (2) menandai dan memberi kode pada tuturan yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerja sama, (3) menganalisis dan mengklasifikasi bentuk tuturan yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerja sama beserta konteksnya,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitiannya adalah bahwa tuturan-tuturan yang terdapat dalam cerita humor berbahasa Arab dalam buku “Nawādir Juḥā Li Al-Atfāl” mengandung pematuhan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kerja sama, berikut pembahasannya:

Pematuhan Prinsip Kerja Sama

Pematuhan Maksim Relevansi dan Pelaksanaan

فقالو له: ما بالك يا جحا؟ لماذا تحفر؟

Mereka berkata pada Juha: “Ada apa Juha? Kenapa engkau menggali?”

قال جحا: إني دفنت في هذه الصحراء دراهم ولست أهدى إلى مكانها

Juha berkata: “Saya telah mengubur dirham di padang pasir ini, tapi saya tidak tahu dimana tempatnya.”

قالا له: كان ينبغي عليها علامة؟

Mereka berkata: “Apakah kau tidak memberinya tanda?”

قال جحا: لقد فعلت

Juha berkata: “Telah saya lakukan”

قال: ما العلامة؟

Lelaki itu berkata: “Apa tandanya?”

قال جحا: سحابة في السماء كانت تظليها

Berkasta Juha: “Tandanya adalah bayangan awan yang ada dilangit”

Konteks tuturan di atas adalah ketika Juha sedang sibuk menggali di tengah padang pasir untuk menemukan dirham yang pernah dikuburnya Pada saat yang bersamaan dua pemuda yang sedang berlalu melihat Juha dan menanyakan apa yang sedang dilakukannya tuturan yang terjadi memenuhi maksim relevansi dan pelaksanaan. Karena tuturan tersebut relevan antara pertanyaan 2 pemuda tersebut dengan jawaban yang diberikan Juha, jawabannyapun jelas, langsung dan tidak ambigu, namun tetap menciptakan humor. Karena ketika Juha ditanya apakah ia memberikan tanda pada dirhamnya ia menjawab dengan ‘*Tandanya adalah bayangan awan yang ada di langit*’ yang menimbulkan humor, karena letak awan pasti berpindah-pindah sehingga ia tidak dapat menemukannya.

Pematuhan Maksim Kualitas

وقال له: هذه الورقة بيضاء لا كتابة فيها

Lelaki itu berkata pada Juha: “Kertas ini putih tidak ada tulisan apapun didalamnya.”

قال جحا وهو يلثم الطعام: اجل , إن هذه الورقة لا كتابة فيها لاني جئت متعجلا ؛ قبل أن أتمكن من كتابتها , فأرجو عفوكم.

Juha berkata sambil menyantap makanannya: “benar sekali kertas tersebut tidak ada tulisan apapun karena saya datang dengan terburu-buru sehingga belum sempat menulisnya, saya memohon maaf padamu.”

فقال: ولماذا تأكل بإصابعك الخمس هكذا أمام الناس؟

Lelaki itu bertanya: “Mengapa engkau makan dengan lima jari seperti ini di depan orang-orang?”

قال جحا: أكل بخمس: لأنني ليست لي ست أصابع

Juha berkata: “Saya makan dengan lima jari, karena saya tidak memiliki enam jari”

Konteks tuturan tersebut ketika Juha sedang menyantap makanan dengan lahap dan nikmat dalam acara pernikahan tetangganya, namun sebenarnya ia adalah tamu tidak diundang, sehingga ia memberikan kertas putih agar dapat menghadiri acara pernikahan tersebut. Juha makan dengan sangat lahap dan tanpa henti sehingga menarik banyak perhatian orang dan membuat orang bertanya-tanya, lalu salah seorang keluarga pemilik acara tersebut menghampirinya dan terjadilah tuturan tersebut. Tuturan tersebut mematuhi maksim kualitas karena memang Juha menjawab pertanyaan orang tersebut dengan jujur dan sesuai faktanya. Ketika Juha ditanya “*Mengapa engkau makan dengan lima jari?*”, Juha menjawab, “*Karena saya tidak memiliki enam jari*” Jawaban tersebut memang benar adanya namun sangat menggelitik dan menjadi sarana penciptaan humor.

Pematuhan Maksim Kuantitas

قال جحا: لماذا تضحكين؟ إن صوتي جميل. يطرب و يعجب إذا كان في داخل الحمام

Juha berkata: “Kenapa kau tertawa? Sesungguhnya suaraku sangatlah indah, menggema dan mengagumkan saat di kamar mandi”

قالت زوجته ضاحكا: وهل ستأخذ الحمام معك للأمير؟

Istrinya berkata sambil tertawa: “Lalu apakah kamu akan membawa kamar mandinya kepada raja?”

Konteks yang terjadi pada tuturan ini adalah ketika Juha ingin menjadi seorang penyanyi di istana, karena raja sedang mencari penyanyi istana dengan gaji yang sangat besar. Hari demi hari ia berlatih di kamar mandi dan merasa bahwa suaranya sangatlah indah. Suatu hari ia mempertunjukkan suaranya kepada sang istri, namun sang istri malah menertawakannya dan Juha berkata, “*Kenapa tertawa? Sesungguhnya suaraku sangatlah indah, menggema dan mengagumkan saat di kamar mandi*”, lalu sang istri menanggapi dengan lucu, “*Apakah kamu akan membawa kamar mandinya kepada raja?*” pertanyaan yang diberikan sang istri kepada Juha memenuhi maksim kuantitas, karena iya memberikan pertanyaan yang sesuai dengan pernyataan yang dikatakan Juha dan tidak melebih-lebihkan. Namun hal tersebut mengundang tawa, karena Juha merasa suaranya sangat indah hanya pada saat dikamar mandi saja, sehingga sang istri memberikan pertanyaan demikian.

Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Penyimpangan Maksim Kualitas

هَمَسَ جُحَا لِرُؤُوسِهِ قَائِلًا: "إِنَّ هُنَاكَ لِحَصَا فَوْقَ سَطْحِ بَيْتِنَا."

Juha berbisik kepada istrinya dan berkata, “Sesungguhnya ada maling di atas atap rumah kita”.

قَالَتِ الزَّوْجَةُ فِي رُغْبٍ: "وما العَمَلُ يا جُحَا؟ إِيَّيْ خَائِفَةٌ."

Istrinya berkata dengan ketakutan, "Lalu apa yang harus kita lakukan wahai Juha, saya sangat takut".

قال: "افعلي ما سأقولُه لكِ ... سأَتَصَنَعُ النَّوْمَ، فَأَيَقِظِينِي، وقولي لي بِصَوْتٍ عالٍ: ما كُلُّ هَذَا المَالِ يا جُحَا؟"
Juha berkata, "Lakukan apa yang saya katakan.. saya akan berpura-pura tidur, lalu kamu bangunkan saya dan katakan dengan suara lantang 'dari mana semua harta ini Juha'"

"فَفَعَلَتْ زَوْجَتُهُ ذَلِكَ قَائِلَةً بِصَوْتٍ عالٍ: "يا جُحَا يا جُحَا ما هَذَا المَالُ كُلُّهُ؟ مِنْ أَيْنَ جَمَعْتَ هَذَا المَالِ العَظِيمَ؟ ومتى؟"
Istrinya melakukan apa yang diperintahkan Juha dan berkata dengan suara lantang, "Wahai Juha, harta apa ini? Dari mana kau mengumpulkan harta-harta ini? Dan kapan?"

قال جُحَا: "كُنْتُ فِي شَبَابِي أُسْطُوَعَلَى المَنَازِلِ."
Juha berkata, "Ketika saya masih muda saya merampok rumah-rumah".

قَالَتِ الزَّوْجَةُ: "كُلُّ هَذَا المَالِ مِنَ السَّطُوَعِ عَلَى المَنَازِلِ؟ إِيَّيْ لا أُصَدِّقُكَ"
Istrinya berkata, "Semua harta ini hasil dari merampok rumah-rumah? Saya tidak percaya".

قال جُحَا: "سَأُخْبِرُكَ بِهِ، وَلَيَكُونُ هَذَا الأَمْرُ سِرًّا، فَلَوْ عَلِمَهُ لَصُنَّ لِسِرْقِ كُلِّ ما نَمْلِكُهُ."
Juha berkata, "Saya akan memberitahu, tapi ini adalah hal yang rahasia, jika hal ini diketahui oleh maling, maka dia akan memiliki seluruh harta yang kita miliki".

قَالَتِ الزَّوْجَةُ: "شَوْقَتِي لِسَمَاعِهِ يا جُحَا"
Istrinya berkata, "Saya memiliki waktu untuk mendengarnya, Juha".

قال جُحَا: "كُنْتُ أَصْعَدُ فَوْقَ أَسْطُحِ البُيُوتِ، وَأَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنِ القَمَرُ مَوْجُودًا انْتَضَرْتُهُ"
Juha berkata, "Saya memanjat ke atas atap rumah orang dan melihat ke langit, apabila bulan belum terlihat maka saya akan menunggunya".

سَأَلَتِ الزَّوْجَةُ مُقَاطِعَةً: "وما دَخَلَ القَمَرَ فِي ذَلِكَ؟"
Istrinya memotongnya dan bertanya, "apa yang terjadi setelah itu?"

أَجَابَ جُحَا: "فَإِنْ طَلَعَ القَمَرُ تَعَلَّقْتُ بِالضَّوِّءِ الَّذِي يَنْفُذُ مِنْ فِئَاءِ البَيْتِ وَأَقُولُ شَوْلُمُ بُلْمُ سَبْعَ مَرَّاتٍ."
Juha menjawab, "Ketika bulan telah muncul saya mengikuti cahaya yang terpancar dari halaman rumah dan berkata 'syulum bulum' sebanyak tujuh kali".

قَالَتِ الزَّوْجَةُ: "ماذا يَجْرِي بَعْدَ ذَلِكَ يا جُحَا؟"
Istrinya berkata, "Lalu apa yang terjadi setelah itu Juha?"

قال جُحَا: "أَحْتَضِنُ الضَّوِّءَ بِشِدَّةٍ، وَأَتَدَلَّى بِلا حَبْلِ، أَحْمِلُ ما أَحْمِلُهُ، ثُمَّ أَصْعَدُ وَلا يَنْتَبِيهِ أَحَدٌ مِنَ أَهْلِ البَيْتِ."
Juha berkata, "Saya memeluk cahaya tersebut dengan erat dan menggantung tanpa tali (maksudnya adalah turun dari cerobong asap tanpa tali), kemudian saya membawa apa yang saya inginkan tanpa satupun diketahui oleh pemilik rumah".

Konteks tuturan tersebut adalah ketika Juha sedang tidur dan merasakan kehadiran seorang maling di atas atap rumahnya. Ia membangunkan istrinya dan memikirkan siasat untuk menangkap

maling tersebut dan mengatakan kepada istrinya, *“Lakukan apa yang saya katakan.. saya akan berpura-pura tidur, lalu kamu bangunkan saya dan katakan dengan suara lantang ‘dari mana semua harta ini Juha’* hal tersebut dilakukan oleh istrinya dan berkata, *“Wahai Juha, harta apa ini? Dari mana kau mengumpulkan harta-harta ini? Dan kapan?”* Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kualitas, karena tidak sesuai dengan fakta dan tidak memiliki bukti yang jelas. Apa yang dituturkan oleh sang istri hanyalah siasat dari Juha untuk menangkap maling tersebut, seluruh hartaserta cara-cara yang dikatakannya tidaklah benar. Meski demikian hal tersebut menciptakan humor karena pada akhirnya sang maling percaya dan terpancing oleh perkataan Juha yang membuat dirinya tertangkap basah.

Penyimpangan Maksim Kuantitas

قال البخيل : يا جحا، انتظر، ما أجمل هذه العمامة الجديدة! كم ثمناها؟

Orang yang kikir itu berkata, “Wahai Juha tunggu sebentar, indah sekali sorban baru ini, berapa harganya?”

قال جحا في سرور: إنها عمامة الخير، عمامة الثراء، ولا تقدر بثمن يا جاري العزيز

Juha berkata dengan senang, “Ini adalah sorban kebaikan, sorban berharga, dan ini tidak ternilai harganya wahai tetanggaku yang mulia”.

قال البخيل: ما هذا الذي أسمعه يا جحا؟ ماذا تقصد بذلك؟

Orang yang kikir itu berkata, “Apa yang baru saja saya dengar? Apa maksudnya?”

قال جحا : هيا معي، لترى بنفسك

Juha berkata, “Mari ikut dengan saya agar kamu bisa melihatnya sendiri”.

فقال البخيل في دهشة: بكم تبيع عمامتك يا جحا؟! انها ثروة كبرى

Orang yang kikir itu berkata dengan terkejut, “Berapa kamu jual sorban ini Juha? Ini adalah harta yang sangat luar biasa”.

فقال جحا: أبيعها مقابل منزلك

Juha berkata, “Saya menjualnya senilai rumahmu”.

قال البخيل في سرور: لا مانع عندي فيها أشترى عدة منازل

Orang yang kikir itu berkata dengan sangat senang, “Tidak masalah, dengan ini saya bisa membeli beberapa rumah”.

Konteks tuturan itu adalah ketika Juha ingin memberi pelajaran kepada tetangganya yang sangat kikir. Ketika tetangga itu melihat sorban baru yang digunakan Juha, ia bertanya harga sorban tersebut, Juha menjawab dengan berlebihan, *“Ini adalah sorban yang bagus, sorban yang berharga, dan ini tidak ternilai harganya wahai tetanggaku yang mulia”.* Tuturan tersebut melanggar dari maksim kualitas karna jawaban yang diberikan Juha sangat berlebihan dan melebihi dari informasi yang dibutuhkan. Meski demikian tuturan tersebut dapat menjadi sarana pencipta humor, karena membuat tetangga yang kikir itu penasaran bagaimana mungkin sorban seperti itu begitu berharga. Juha menunjukkan bahwa dengan menggosok sorban tersebut ia dapat membeli apapun yang ada dipasar, dan hal itu disaksikan oleh tetangganya yang kikir dan tamak sehingga ia sangat menginginkan sorban tersebut. Padahal sebelumnya Juha telah membayar belanjanya. Ini hanya taktik agar Juha dapat memberi pelajaran untuk tidak kikir dan tamak.

Tetangganya berpikir bahwa dengan menggosok sorban tersebut ia bisa membeli apapun dan akhirnya menukar rumahnya dengan sorban tersebut.

Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

قال جحا: أين الطعام يا زوجة العزيزة؟ هيا اسرعى به

Juha berkata, “Mana makanannya wahai istriku? Ayo segera hidangkan”.

فقالت الزوجة مسرعة: أراك خرجت من الحمام متعبا يا جحا

Istrinya berkata dengan tergesa-gesa, “Saya melihatmu begitu lelah setelah keluar dari kamar mandi wahai Juha”.

نادى زوجته قائلا: أين الطعام؟ هيا أحضره

Dia memanggil istrinya dan berkata, “Mana makanannya? Ayo hidangkan!”

قالت في دهشة: وى! وى! أتريد أن تأكل الثاية؟

Istrinya berkata dengan terkejut, “Lihat! Lihat! Apakah kau ingin makan untuk kedua kalinya?”

Konteks tuturan tersebut adalah ketika Juha pulang kerja dan membawakan ikan, ia dan istrinya sama-sama penikmat ikan. Juha meminta kepada istrinya untuk dipersiapkan air hangat agar dia mandi terlebih dahulu sembari menunggu istrinya membersihkan ikan dan menghidangkan makanan. Setelah mandi Juha bertanya apakah makanannya sudah siap? Ia ingin segera dihidangkan. Bukannya menjawab pertanyaan tersebut, istrinya malah berdalih dengan berkata, “*Saya melihatmu begitu lelah setelah keluar dari kamar mandi wahai Juha*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pelaksanaan, karena jawaban yang diberikan tidak jelas, tidak langsung dan ambigu. Jawaban tersebut dituturkan dengan tujuan agar menyuruh Juha untuk tidur setelah mandi sehingga ia dapat menyantap ikannya sendirian. Hal ini menimbulkan kelucuan karena setelah akhirnya Juha terbangun dari tidurnya ia menanyakan kembali mana makanannya, istrinya menjawab dengan, “*Apakah kau ingin makan untuk kedua kalinya?*” yang membuat Juha seolah-olah telah memakan ikannya ketika ia tidur. Padahal sang istri sengaja meletakkan beberapa tulang ditangan Juha yang seakan memperlihatkan bahwa Juha telah menyantap ikannya.

Penyimpangan Maksim Relevansi

قالت الزوجة: أين الباذنجان يا جحا؟

Istrinya bertanya, “Di mana terongnya wahai Juha?”

قال جحا: وضعته في مخزن البيت

Juha berkata, “Sudah saya letakkan di penyimpanan rumah”

قالت الزوجة: إنَّ المخزن مظلم، فاذهب أنت، وأت لي ببعضه

Istrinya Juha berkata, “Ruang penyimpanan itu gelap, pergilah, dan bawakan saya beberapa terung itu”

قال جحا: من أنت؟

Juha berkata kepada maling, “Siapa kamu?”

Maling menjawab, “Saya terung”

Konteks situasi tuturan tersebut adalah ketika sang istri menanyakan kepada Juha di mana ia meletakkan terung yang telah dibeli dan meminta Juha untuk mengembalkannya karena ruang penyimpanan tersebut gelap. Ketika Juha pergi keruangan tersebut ia merasakan kehadiran seorang pencuri yang memasuki rumahnya untuk mencuri terung, ia mengikuti pencuri tersebut dan menangkapnya kemudian bertanya, “*siapa kamu?*” pencuri tersebut menjawab, “*saya terung*”. Jelas tuturan tersebut telah menyimpang dari maksim relevansi karena jawaban yang diberikan sangat tidak sesuai dan relevan dengan pertanyaan yang diberikan oleh Juha, namun menjadi sangat lucu ketika manusia berkata bahwa dirinya adalah sebuah terung ketika sudah tertangkap basah.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan cerita humor berbahasa Arab “*Nawādir Juhā Li Al-Atfāl*” karya Syaūqi Hasan ini mengandung pematuhan terhadap maksim-maksim percakapan ataupun penyimpangan maksimnya, baik itu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi ataupun maksim pelaksanaan. Dalam buku tersebut humor yang tercipta tidak hanya dengan pelanggaran-pelanggaran maksimnya saja, namun juga dapat tercipta oleh pematuhannya. Hal ini dikarenakan kreativitas berbahasa sang tokoh dan kejenakaan pemikirannya. Selain itu, prinsip kerja sama yang terjadi dalam tuturan tersebut baik pematuhan ataupun penyimpangannya digunakan sebagai sarana penciptaan humor yang bertujuan menghibur, menyindir, menyampaikan kritik, dan menyusun siasat tertentu.[]

Daftar Rujukan

- Agla, Medita. 2018. *Penerjemahan Komik Nawadhir Juha Li Al-Athfal*. (www.academia.edu).
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- McGhee, Paul E. 1979. *Humor Its Origin and Development*. Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet.1.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riyono, Ahdi. 2017. *Jokes as a Humor Discourse: Pragmatics Study*. (<http://eprints.umk.ac.id/146/1>).
- Santoso, Wahyu. dkk. 2012. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan, dan Tema dalam Wacana Humor Politik”, *Jurnal Sulukindo*, Vol. 1, No. 2.
- Setyowati, Eka. 2014. “Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Dagelan Curanmor di Yes Radio Cilacap”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4, No. 3.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.